

Info Artikel:

Diterima 01/01/2013

Direvisi 12/01/2013

Dipublikasikan 01/03/2013

*LOCUS OF CONTROL* DAN PERILAKU MENYONTEK  
SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP BIMBINGAN DAN KONSELING  
(Studi pada Siswa Sekolah Menengah Atas Padang Ganting)

Intan Sari<sup>1</sup>, Marjohan<sup>2</sup>, Neviyarni<sup>3</sup>

*The purpose of this research is to reveal the locus of control with the relation to the student's cheating behavior in grade 10 of high school Padang Ganting. This research use a descriptive correlational method. The research is conducted on students in grade 10 high school Padang Ganting 2011-2012. as many as 439 from the populations, samples were taken by using a technique kurtosis sumpling random sample that produce 148 person. The instrument that used in this research is the locus of control scale by Rotter and cheating behavior questionnaire with likert scale and the analyzed using pearson correlation techniques. The research revealed that generally the students have an external locus of control and cheating behavior enough category. Besides, it also found a negative correlation between the score of locus of control and cheating behavior. The implication of this research is an internal locus of control is needed to reduce cheating behavior.*

*Key Word: Locus of control, Cheating behavior*

## PENDAHULUAN

Pemberitaan diberbagai media masa mengungkapkan perilaku menyontek terjadi hampir disetiap jenjang pendidikan. Hal tersebut tentunya dapat menghambat terwujudnya tujuan pendidikan nasional diantaranya mewujudkan individu yang cerdas dan berkarakter.

Hasil Penelitian Budi Santosa pada tahun 2002, mengungkapkan bahwa 95% siswa SMA pernah menyontek saat ujian. Hal ini dapat disebabkan siswa SMA berada pada periode remaja, siswa SMA dihadapkan kepada berbagai perubahan yang terjadi pada dirinya. Menurut Hurlock (1996) siswa remaja bersikap *ambivalen* terhadap perubahan, di satu sisi remaja ingin menunjukkan kemadiriannya, disisi lain remaja memiliki kebergantungan terhadap orang lain, misalnya perilaku menyontek saat ujian. Sementara itu, hasil wawancara yang dilakukan peneliti di SMA N Padang Ganting pada tahun 2012, diperoleh informasi bahwa masih ditemukan siswa yang menyontek saat ujian.

Rotter (1966) menghubungkan perilaku individu dengan psikologi kognitif. Dia percaya bahwa perilaku individu ditentukan oleh cara individu mempersepsikan penyebab suatu kejadian. *Locus of control* merupakan konsep kepribadian yang berkenaan dengan cara pandang seseorang mengenai penyebab suatu

kejadian (kesuksesan dan kegagalan), dengan kata lain, apa yang berkenaan berkenaan dengan daya pengendali di dalam diri seseorang, apakah daya kendali *internal* atau *external*.

Crider (dalam Leni Murni, 2011) mengungkapkan karakteristik individu yang memiliki kecenderungan *locus of control internal* sebagai individu yang suka bekerja keras, memiliki inisiatif yang tinggi, selalu berusaha untuk menemukan pemecahan masalah, selalu mencoba untuk berpikir seefektif mungkin, selalu mempunyai persepsi bahwa usaha harus dilakukan jika ingin berhasil. Sedangkan karakteristik individu yang memiliki kecenderungan *locus of control external* adalah individu kurang memiliki inisiatif, mempunyai harapan bahwa sedikit korelasi antara usaha dan kesuksesan, kurang suka berusaha, karena mereka percaya bahwa faktor luarlah yang mengontrol dirinya, serta kurang mencari informasi untuk memecahkan masalah.

Bila dikaitkan dengan pendapat Crider di atas dengan perilaku menyontek, dapat dikemukakan bahwa menyontek merupakan perilaku negatif yang dapat menghambat tumbuh dan kembangnya kepribadian positif. Perilaku menyontek tersebut biasanya terkait dengan kecendrungan *locus of control external*.

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan konseling Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Pendidikan UNP

<sup>2</sup>Dosen Jurusan BK FIP UNP

<sup>3</sup>Dosen Jurusan BK FIP UNP

Hasil penelitian Muslifah pada tahun 2008, menunjukkan siswa yang memiliki kecenderungan *locus of control external* lebih cenderung melakukan tindakan menyontek dari pada siswa yang memiliki kecenderungan *locus of control internal*. Sementara itu, penelitian Anderman & Murdock pada tahun 2006 mengungkapkan *locus of control* merupakan salah satu penyebab siswa melakukan perilaku menyontek.

Penyebab perilaku menyontek menurut Dody Hartanto (2012) dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu faktor *internal* dan faktor *external*. Faktor *internal* dalam perilaku menyontek misalnya *self-efficacy* yang rendah, kemampuan akademik yang rendah, *time management*, prokrastinasi, dan faktor *external* misalnya tekanan dari teman sebaya, tekanan dari orang tua, peraturan sekolah yang kurang jelas, sikap guru yang kurang tegas terhadap siswa yang melakukan tindakan menyontek.

Perilaku menyontek yang dilakukan siswa saat ujian, dapat mengikis kepribadian positif di dalam diri siswa. Hal ini disebabkan perilaku menyontek merupakan tindakan curang yang mengabaikan kejujuran, mengabaikan usaha optimal seperti belajar tekun sebelum ujian, serta mengikis kepercayaan diri siswa. Indarto & Masrun (2004) mengatakan menyontek dapat didefinisikan sebagai perbuatan curang, tidak jujur, dan tidak legal dalam mendapatkan jawaban pada saat tes.

Bimbingan dan konseling merupakan komponen sekolah yang bertugas memberikan layanan dan bimbingan kepada siswa dalam upaya mengoptimalkan potensi siswa, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang pribadi, bimbingan belajar, bimbingan sosial, bimbingan karir. Hal ini tertera di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.35 tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Ketentuan Pelaksanaan-an Jabatan Fungsional dan Angka Kreditnya.

Hatch dan Costar, Zeran dan Riccio, Gibson dan Higgins (dalam Gibson dan Mitchell, 2011) mengidentifikasi beberapa layanan bimbingan dan konseling yang dapat dilakukan terhadap siswa di sekolah meliputi: layanan inventori siswa, layanan informasi, layanan konseling perorangan, layanan penempatan, layanan tindak lanjut dan evaluasi, dan layanan bimbingan kelompok. Lebih lanjut Prayitno (2004) mengatakan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dilaksanakan dengan menggunakan pola 17 plus yang mencakup keterpaduan mantap tentang tujuan, fungsi, prinsip dan asas serta landasan bimbingan dan konseling, bidang pelayanan, jenis layanan, kegiatan pendukung dan format pelayanan. Dengan demikian, pelaksanaan bimbingan dan konseling disekolah hendaknya dapat

memperhatikan kecenderungan *locus of control* siswa dalam upaya membentuk kepribadian positif di dalam diri siswa dan mengatasi perilaku menyontek saat ujian.

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan kondisi *locus of control* dan kondisi perilaku menyontek serta implikasinya terhadap bimbingan dan konseling.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Desain penelitian ini adalah penelitian korelasional, sesuai dengan permasalahan dan tujuan dari penelitian. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *locus of control* (X) dan perilaku menyontek sebagai variabel terikat (Y).

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa yaitu 439 orang, pengambilan sampel penelitian ini dengan cara *purposive random sampling*, (pengambilan sampel secara acak dengan tujuan tertentu) sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas 10 sebanyak 148 orang.

Instrumen yang digunakan untuk mengetahui kondisi *locus of control* siswa adalah *inventory Rotters Internal- External locus of control (I-E Scale)*, yang terdiri atas 29 item. Item tersebut diskor dengan menggunakan kunci kecenderungan *locus of control external* sebanyak 23 item, dan 6 item merupakan filler item, yang diskor adalah *locus of control external* (E) dengan nilai 1, semakin tinggi skor tersebut semakin *external locus of control* individu dengan kata lain semakin *external locus of control* individu maka semakin tinggi kecenderungan menyontek.

*Inventori* ini telah di adaptasi dan dikembangkan oleh Dr. Marjohan M. Pd., Kons. Kemudian pada variabel perilaku diukur dan digunakan angket dengan skala Likert. Perilaku menyontek yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah perilaku menyontek saat ujian, aspek yang diteliti adalah aspek; bentuk menyontek, persepsi terhadap ujian, persepsi terhadap perilaku menyontek, pengaruh teman sebaya, kebijakan.

## HASIL

Deskripsi hasil penelitian dilihat dari hasil pengolahan instrumen *locus of control* dan angket perilaku menyontek di kelas 10 SMA N Padang Ganting dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1. Deskripsi *Locus of Control* dan Perilaku Menyontek (N=148)**

Sub variabel	Ideal	Min	Max	Mean	Sd
<b>LOC</b>					
-	23	7	19	12,3	2,78
<b>P. Menyontek</b>					
-	175	92	153	11,6	1,09
<b>a. Bentuk (10)</b>	50	25	48	37,5	4,54
Menyalin jawaban teman (5)	25	13	25	19,03	2,66
Menggunakan catatan (5)	25	12	25	18,4	2,63
<b>b. Alasan (25)</b>	125	60	106	79,1	7,95
Persepsi menyontek (7)	35	12	30	20	3,42
Persepsi terhadap ujian (6)	30	11	27	19,5	2,93
Pengaruh teman sebaya (6)	30	10	25	17,9	3,19
Kebijakan sekolah (6)	30	14	25	19,8	2,43

Tabel 1 menunjukkan kondisi *locus of control* siswa secara keseluruhan memiliki skor terendah 7, skor tertinggi 19 dan mean 12,34 dengan standar deviasi 2,78. Artinya secara keseluruhan siswa kelas 10 SMA N Padang Ganting memiliki kecenderungan *locus of control external*, sedangkan perilaku menyontek siswa secara keseluruhan memiliki skor tertinggi 153, skor terendah 92, dan mean 11,6, dengan standar deviasi 1,09. Dengan demikian, dapat dikemukakan secara umum perilaku menyontek siswa saat ujian berada pada kategori cukup dengan kata lain berada diantara kategori sangat tinggi dan kategori sangat rendah. Untuk itu diperlukan layanan dan bimbingan yang tepat agar perilaku menyontek siswa tidak berkembang menjadi kategori sangat tinggi.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi *Locus of Control***

No	Skor	Frekuensi	%
1	7	4	2,7
2	8	9	6,1
3	9	19	12,8
4	10	13	8,8
5	11	8	5,4
6	12	20	13,5
7	13	17	11,5
8	14	25	16,7
9	15	17	11,5
10	16	6	4,1
11	17	6	4,1
12	18	2	1,4
13	19	2	1,4

Tabel 2 menunjukkan siswa yang memiliki kecenderungan *locus of control internal* sebanyak 53 orang, sedangkan siswa yang memiliki kecenderungan *locus of control external* sebanyak 95 orang. Dengan demikian, secara umum siswa memiliki kecenderungan *locus of control external*.

**Tabel 3. Mutu Perilaku Menyontek (N=148)**

Indikator	Mutu				
	Sl	Sr	Kd	Jr	Tp
	%				
BENTUK					
a. Menyalin Jawaban Teman	35,9	28	19,4	15,0	1,49
b. Menggunakan Catatan	16,1	13	17,3	48,5	4,86
<b>Total</b>	<b>51,9</b>	<b>41</b>	<b>36,7</b>	<b>64,5</b>	<b>6,35</b>
Indikator	Mutu				
	Ss	S	Cs	Ks	Ts
	%				
ALASAN					
a. Persepsi Menyontek	15	14	18,3	48,5	4,63
b. Persepsi Terhadap Ujian	24,3	19	19,4	31,2	5,97
c. Pengaruh Teman Sebaya	16,2	16	14,6	23,1	42,79

d. Kebijakan Sekolah	21,5	22	23,8	21,73	28,38
<b>Total</b>	<b>77</b>	<b>70</b>	<b>76,1</b>	<b>98,9</b>	<b>81,7</b>

Tabel 3 menunjukkan mutu bentuk menyontek sebesar 64,35% berada pada frekuensi jarang dan mutu alasan menyontek sebesar 98,9 % berada pada frekuensi jarang. Sehingga mutu perilaku menyontek siswa kelas 10 SMA Padang Ganting secara umum berada pada frekuensi jarang. Dengan kata lain, secara keseluruhan siswa jarang melakukan perilaku menyonteksaat ujian.

Hasil analisis dan perhitungan korelasi yang diperoleh pada peneliti-an ini dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4. Korelasi antara *Locus of control* dan Perilaku Menyontek (N=148)**

Variabel	N	R	Sig
<i>Locus of control</i> dan Perilaku menyontek	148	-0,475	0.000

Berdasarkan hasil korelasi di atas maka didapatkan koefisien korelasi sebesar  $-0,475$ ,  $p = 0,000$  ( $p < 0,1$ ) menandakan hipotesis diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan terdapat hubungan signifikan dan negatif antara *locus of control* dan perilaku menyontek. Artinya semakin rendah skor *locus of control* semakin tinggi skor perilaku menyontek atau dengan kata lain semakin *internal locus of control* individu maka semakin positif pandangan terhadap perilaku menyontek bahwa perilaku menyontek merupakan tindakan yang harus di hindari.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan siswa kelas 10 SMA N Padang Ganting memiliki kecendrungan *locus of control external*, dan perilaku menyontek siswa berada pada kategori cukup

Perilaku menyontek siswa saat ujian dapat dilatarbelakangi beberapa Faktor. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara *locus of control* terhadap perilaku menyontek, sehingga dapat dimaknai bahwa *locus of control* menjadi salah satu penyebab perilaku menyontek saat ujian. Penelitian ini memperkuat penelitian sebelumnya yang dilakukan Anderman & Murdock (2006), ia yang menggolongkan faktor personal yang mempengaruhi faktor menyontek ke dalam empat kategori, yaitu demografi (usia, jenis kelamin, perbedaan kebudayaan), kepribadian (dorongan

mencari sensasi, perkembangan moral dan sikap, *locus of control*), motivasi (*self efficacy*, tujuan dan alasan pembelajaran), akademik (kemampuan, subjek area, institusi dan organisasi). Begitu juga dengan hasil penelitian Muslifah pada tahun 2008 yang menunjukkan bahwa semakin *external locus of control* siswa maka semakin tinggi kecenderungan perilaku menyontek siswa, sebaliknya semakin *internal locus of control* siswa semakin rendah kecenderungan perilaku menyontek siswa. Siswa yang memiliki karakteristik *locus of control internal* memiliki karakteristik suka bekerja keras, memiliki inisiatif yang tinggi, selalu berusaha untuk menemukan pemecahan masalah, selalu mencoba untuk berpikir seefektif mungkin, selalu mempunyai persepsi bahwa usaha harus dilakukan jika ingin berhasil Crider (dalam Leni Murni, 2011)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan siswa memiliki kecenderungan *locus of control eksternal*, hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu; *Pertama* (segi usia), siswa pada periode remaja cenderung memandang hal di luar diri atau orang lain lebih bertanggung jawab atas kesuksesan dan kegagalan yang dialaminya. Berbeda halnya dengan siswa yang telah beranjak dewasa yang lebih bijak dalam menyikapi kesuksesan dan kegagalan dengan tidak menyalahkan orang lain terhadap kesuksesan dan kegagalan yang dialaminya atau merasa dirinya bertanggung jawab terhadap kesuksesan dan kegagalan yang dialami, hal senada ungkap Exner (dalam Daharnis, 2005) menyatakan bahwa perkembangan *locus of control* dari *external* menuju *internal* berjalan sesuai dengan bertambahnya usia. Siswa SMA yang berada pada masa transisi dari periode anak-anak menuju periode dewasa membutuhkan pelayanan bimbingan dan konseling dalam membentuk kepribadian dengan kecenderungan *locus of control external*. Sehingga pada periode dewasa siswa, semakin memiliki kecenderungan *locus of control internal*.

*Kedua* (segi perkembangan remaja), menurut Hurlock (1996) siswa pada periode remaja cenderung *ambivalen* yaitu di satu sisi siswa ingin menunjukkan kemandiriannya, disisi lain siswa masih memiliki ketergantungan kepada orang tuanya, misalnya siswa masih sangat membutuhkan dukungan orang tua dalam mencapai prestasi.

Begitu juga dengan kecenderungan siswa terhadap keterikatan pada kelompok. Keterikatan pada kelompok pada periode remaja, dapat diamati pada siswa yang ikut-ikutan teman dalam memilih bimbingan belajar sebagai persiapan UN. Keterkaitan yang berlebihan pada kelompok menjadikan siswa tidak memiliki pendirian sehingga siswa mudah terombang-ambing dalam

mengambil keputusan. Kondisi ini dapat menghambat siswa dalam membentuk pribadi mandiri, terutama kemandirian dalam mengambil keputusan. Siswa yang tidak mandiri hendaknya dapat diberikan layanan informasi, dan bimbingan kelompok mengenai pentingnya menajadi pribadi mandiri.

*Ketiga* (segi budaya), faktor budaya juga menjadi penyebab kecenderungan *locus of control external*, terutama masyarakat yang mempercayai tahyul (kepercayaan pada benda tertentu, giog, patung, kalung, cincin, dan lain-lain akan membawa keberuntungan), sehingga individu tersebut tidak berkerja keras untuk mencapai sesuatu, sebaliknya masyarakat yang mempunyai budaya kerja keras akan lebih realistis dalam mencapai tujuan dalam hidupnya, seperti berikhtiar (berusaha) optimal serta di ringi dengan doa. Jika budaya yang berkembang di masyarakat adalah budaya yang mempercayai benda-benda keramat yang dipergunakan untuk mencapai kesuksesan, maka kondisi tersebut dapat melunturkan sikap kerja keras yang semestinya dimiliki individu untuk meraih kesuksesan.

*Keempat* (sisi pola asuh), orang tua yang menggunakan pola otoriter dalam mendidik anak berdampak negatif pada kepribadian anak. Beberapa hasil penelitian sebelumnya terungkap bahwa anak dari orang tua otoriter bisa menjadi anak yang pemalu, menarik diri, dan beresiko terkena depresi. Dengan demikian, orang tua sebaiknya tidak menggunakan pola asuh otoriter dalam mendidik anak, sehingga siswa tidak tumbuh menjadi siswa yang menarik diri, depresi, dan tidak percaya diri. Di samping itu, komponen sekolah hendaknya melaksanakan proses pembelajaran yang tidak kaku serta menghargai kebebasan siswa berpendapat serta kebebasan siswa menjadi diri sendiri, sehingga siswa tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri.

Undang-undang Republik Indonesia secara implisit memaparkan bahwa kepribadian yang unggul merupakan pribadi yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur yang tercermin dari perilaku jujur, mandiri, kerja keras, bertanggung jawab. Dari penjelasan terdahulu, telah diuraikan bahwa individu yang memiliki kecenderungan *locus of control internal* memiliki karakteristik kepribadian unggul seperti; suka bekerja keras, memiliki inisiatif yang tinggi, selalu berusaha untuk menemukan pemecahan masalah, selalu mencoba untuk berpikir seefektif mungkin, selalu mempunyai persepsi bahwa usaha harus dilakukan jika ingin berhasil, sehingga siswa yang memiliki kecenderungan *locus of control internal* akan berusaha optimal mempersiapkan diri sebelum ujian serta menjawab soal ujian dengan jujur dan penuh percaya diri, kepribadian tersebut tentunya akan memperkecil kemungkinan siswa melakukan

tindakan menyontek saat ujian. Jadi, meningkatkan kecendrungan *locus of control internal* menjadi salah satu alternatif dalam mengatasi perilaku menyontek.

Dengan demikian, diperlukan implikasi bimbingan dan konseling terkait dengan hasil penelitian ini terhadap bimbingan dan konseling adalah guru BK perlu menyusun dan melaksanakan program yang berorientasi pada kebutuhan siswa diantaranya peningkatan *locus of control internal*. Dengan kata lain program tersebut dapat membentuk kepribadian positif di dalam diri siswa yaitu pribadi jujur, pribadi mandiri, pribadi yang gemar berkerja keras, pribadi percaya diri melalui layanan informasi yang memberikan pemahaman tentang pentingnya memiliki kepribadian positif tersebut dalam kehidupan sehari-hari, serta pemahaman tentang kaitan kepribadian positif tersebut terhadap kesuksesan, dan layanan bimbingan kelompok dengan topik tugas yang membahas tentang kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuh kembangkan kepribadian positif, dan layanan konseling perorangan yang sesuai dengan permasalahan klien.

## SARAN

Berdasarkan hasil-hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah dikemukakan, ada beberapa saran yang dapat diajukan sebagai tindak lanjut penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

Guru BK diharapkan dapat memberikan layanan dan bimbingan konseling kepada siswa terkait meningkatkan *locus of control internal* siswa seperti topik-topik berkenaan dengan kemandirian, kepercayaan diri, dan kerja keras.

Peserta didik perlu menyadari pentingnya memiliki sikap-sikap positif di dalam diri seperti jujur, kerja keras, mandiri, dan percaya diri. Serta tidak berperilaku curang seperti menyontek saat ujian yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Guru mata pelajaran dapat berkerja sama dengan guru BK dalam meningkatkan *locus of control internal* peserta didik, dengan cara penilaian hasil belajar yang menghargai kejujuran, ketekunan, serta keberanian serta kebebasan siswa dalam mengemukakan pendapat, sehingga dapat mengembangkan kepribadian positif di dalam diri siswa.

Bagi peneliti selanjutnya, perlu dilakukan penelitian yang serupa dengan mempelajari kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini, ataupun dengan mengembangkan penelitian ini dengan dilatarbelakangi oleh konteks yang berbeda agar dapat membandingkan temuan dari hasil penelitian ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anderman, E.M., & Murdock, T.B. 2006. *Psychology of Academic Cheating*. New York: Academic Press.
- Budi Santosa. 2002. Perilaku Menyontek Siswa Sekolah Menengah Umum dalam Ujian dan Peran Guru Pembimbing. *Tesis* tidak diterbitkan. Padang; Universitas Negeri Padang.
- Daharnis. 2005. Hubungan sejumlah karakteristik mahasiswa, kondisi lingkungan, pembelajaran, kegiatan belajar dan prestasi belajar mahasiswa Universitas Negeri Padang. *Disertasi* tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Dody Hartanto. 2012. *Mengatasi Masalah Menyontek*. Yogyakarta: Indeks Jakarta.
- Gibson, R.L., & Mitchell, M.H. 1995. *Introduction to Counseling and Guidance*. New York: Macmillan Publisher.
- Hurlock, E.B. 1996. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Terjemahan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo (Ed). Jakarta: Erlangga.
- Indarto dan Masrun. 2004. Hubungan Antara Orientasi Penguasaan dan Orientasi Performansi dengan Intensi Menyontek. *Sosiosains*, Vol. 17, No 3, Juli, Hlm 411-421.
- Leni Murni. 2011. Hubungan Self Esteem dan Locus of control dengan hasil belajar siswa. *Tesis* tidak diterbitkan. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Marjohan. 1997. An Investigation of Factors That Influence Decision Making and Their Relationship to Self Esteem an Locus Of Control Among Minangkabau Studets. *Desertasi* tidak diterbitkan. University of Tasmania.
- Muslifah. 2008. Perilaku Mencontek Siswa Ditinjau dari Kecenderungan Locus Of Control.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 Tahun 2010 Tentang Petunjuk Teknis Ketentuan Pelaksanaan Jabatan Fungsional dan Angka Kredit
- Prayitno. 2004. *Seri Layanan Bimbingan dan konseling: Layanan L1-L9*. Padang: BK FIP-UNP.
- Prayitno. 2009. *Wawasan profesional konseling*. Padang: BK FIP-UNP.
- Rotter, Julian. 1966. *Psychological Monological Monographs (General and Applied)*. New York. The American Psychological Association